

Pelatihan canting cap kertas sebagai ruang pembelajaran ornamentasi batik: Studi kreativitas peserta di BBSPJIKB

Ony Setyawan^a, Andi Irawan^b

^a Universitas Gadjah Mada, Sleman, Indonesia

^b Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diterima 12 Januari 2026

Disetujui 17 Januari 2026

Dipublikasi 02 Februari 2026

*email:

onysetyawan@mail.uqm.ac.id

Key word:

Batik stamping tool,

Creativity,

Motif,

Paper,

ABSTRACT

The creative capacity of batik artisans in composing motifs is a compelling subject for observation. Their experience, cultural background, and technical proficiency in producing paper-based canting caps constitute the primary focus of this study. This research aims to present an analysis of the creativity of participants in the technical training program on the production of paper-based canting caps conducted at BBSPJIKB Yogyakarta. This study employs a qualitative research method, with data collected through observation, informal interviews, and literature review. The author adopts the position of a participant observer in the research process. Data analysis was carried out by organizing the data, interpreting the findings, and identifying relationships among the data. Common motifs depicting flora and fauna emerged as the most popular creative choices. Floral motifs predominantly consist of flowers and lung-lungan patterns, while bird motifs represent the primary fauna-based designs, particularly among participants with a background as batik artisans. Meanwhile, a smaller number of participants with academic backgrounds in art tended to employ more exploratory regional motifs, initiating iconic representations of their places of origin. Furthermore, the influence of the artisans' backgrounds—such as gender, age, education, and experience in batik stamping techniques serves as an indicator of their proficiency in translating the outcomes of the technical training into creative works.

ABSTRAK

Kata kunci:

Canting cap,

Kertas,

Kreativitas,

Motif

Daya kreativitas pembatik dalam meramu motif cukup menarik untuk diamati. Pengalaman, budaya, dan kemahiran dalam membuat canting cap kertas menjadi fokus kajian utamanya. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis kreativitas peserta bimbingan teknis pembuatan canting cap berbahan dasar kertas di BBSPJIKB Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, wawancara sambil lalu, dan studi pustaka. Penulis disini berposisi sebagai partisipasi observasi. Analisis data dilakukan dengan memilah data, menginterpretasikan data, dan menentukan relasi antar data. Motif umum jenis flora dan fauna menjadi kreasi motif yang populer digunakan. Motif flora berupa bunga dan lung-lungan, sedangkan fauna berupa burung menjadi karya sebagian besar yang berlatar belakang pembatik. Selain itu sebagian kecil peserta yang berlatar belakang akademisi seni cenderung menggunakan motif kedaerahan yang lebih eksploratif serta menginisiasi sifat ikonik daerah asalnya. Pengaruh latar belakang pembatik seperti gender, usia, pendidikan, dan pengalaman dalam teknik cap batik menjadi indikasi kecakapan dalam menuangkan hasil bimbingan teknis.

PENDAHULUAN

Daya kreativitas pengrajin batik patut menjadi bahan utama dalam kajian kesenirupaannya. Estetika yang disajikan menjadi pangsa pasar yang akan menghiasi pergolakan minat masyarakat terhadap batik. Secara sederhana masyarakat awam yang tidak memperhatikan perkembangan motif batik secara sadar ataupun tidak akan dibentuk oleh sajian berbagai motif yang dihasilkan pengrajin. Persepsi kesan 'bagus' yang biasanya menjadi narasi pokok dalam menilai sebuah karya batik oleh konsumen menjadi perspektif yang patut ditelaah dari berbagai latar belakang. Keunikan motif yang dihasilkan para pengrajin menjadi media pertarungan pengalaman dan pengetahuan konsumen terhadap karya perbatikan yang sedang berkembang [1]. Di sisi lain kemahiran pembatik atas penguasaan teknik menjadi penilaian yang mendahului sebelum karya tercipta.

Pengetahuan dan pengalaman dari masing-masing peserta bimbingan teknis menjadi faktor utama dalam mencipta motif. Penciptaan motif yang cenderung sama dan standar seperti bentuk flora, dapat dijadikan sebagai indikasi awal sebagai bukti masih lemahnya idealisme dan kreativitas dalam menciptakan motif-motif baru. Berbeda dengan para pembatik tradisi (terdahulu) yang lebih kaya dalam meramu maupun mencipta objek ornamenatif. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan dalam mengatasi permasalahan seperti ini adalah dengan mengadakan bimbingan teknis. Tujuannya tentu dapat digunakan sebagai analisis awal dan memetakan salah satu permasalahan dalam hal kesenjangan untuk mencipta ornamen

baru dalam membentuk estetika kolektif tentang karya di pasaran.

Bimbingan teknis ini diselenggarakan atas kerjasama Direktorat Bina SDM, Lembaga dan Pranata Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dengan Balai Besar Standarisasi dan Pelayanan Jasa Industri Kerajinan dan Batik, Yogyakarta. Peserta utamanya memprioritaskan para pembatik atau personal yang telah memiliki pengalaman dalam membatik, utamanya telah mampu menggunakan canting cap. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha batik. Hal ini sesuai dengan tujuan Kementerian Perindustrian dalam mengembangkan industri batik yang terus mendorong transformasi nasional melalui teknologi produksi yang lebih efisien, ekonomis, dan ramah lingkungan.

Bimbingan teknis pembuatan canting cap berbahan dasar kertas menjadi inovasi yang cukup sering digencarkan dan dikembangkan. Pengembangan media ini berkaitan dengan keefisiensi media canting juga berorientasi terhadap ekonomi, kecepatan produksi, kekreativitasan perajin, serta ekologi. Pemanfaatan limbah kertas yang memenuhi spesifikasi bahan mampu memberikan sumbangsih yang cukup berharga terhadap lingkungan. Penggunaan canting cap yang berasal dari tembaga memberikan kesan eksklusif, persoalan waktu pengerjaan pemesanan, harga, ukuran, dan jumlah minimal untuk menutup biaya produksi yang dihasilkan menjadi pertimbangan utama bagi sebagian besar pembatik, terutama pembatik pemula yang mungkin dapat dikatakan bergulat dengan modal minim.

Bimbingan teknis yang diikuti oleh berbagai latar belakang peserta menjadi keunikan tersendiri untuk dicermati lebih jauh. Perspektif gender, usia, pendidikan, pengalaman membatik, dan motivasi keikutsertaan turut menjadi komponen penyusun lahirnya daya kreativitas yang disajikan dalam pelatihan ini. Meskipun tujuan program semacam ini secara praktis memprioritaskan dari kalangan pembatik, namun juga ditemukan beberapa peserta di antaranya yang berasal dari non pembatik misalnya perwakilan dari keluarga pembatik serta mahasiswa. Peserta perwakilan dari pembatik yang bukan pembatik aslinya seperti anak atau suami dari si pemilik rumah batik. Hal ini tentu menjadi proses bimbingan teknis semacam ini tidak terdistribusi langsung kepada si pembatik aslinya. Meskipun tidak terlalu berpengaruh secara signifikan, kegiatan semacam ini perlu dan patut diapresiasi dengan baik.

Bimbingan teknis semacam ini dapat menjadi media diskusi yang menarik antar pengrajin. Selain sebagai pengembangan secara teknis, berbagai cerita tentang kelangsungan hidup dan strategi mempertahankan eksistensi produk batik di masyarakat menjadi sangat beragam. Harapan yang terselip di antaranya untuk menangkai dari perkembangan batik di era sekarang yang cenderung mengidentikan batik estetik dari keberhasilan teknik, bukan nilai-nilai yang dekat dengan spiritualitas [2]. Namun demikian, aspek pemaknaan semacam ini sangat jarang penulis temui dalam setiap perbincangan dengan para pembatik, hanya beberapa pembatik yang cukup dengan baik menarasikan tentang interpretasi karya dan makna dalam setiap motif yang mereka hasilkan.

Ketika keharusan ekonomi yang menuntut kreativitas seni, maka seniman (pengrajin) kategori tradisional berada dalam kondisi transisi, antara menerima perubahan dan menolak perubahan [3]. Pergolakan semacam ini turut mendorong berbagai inovasi dalam menciptakan dan pengembangan desain batik dengan menggunakan media cap kertas yang dirasa mudah dan unggul dari segi nilai ekonomis.

Kajian ini menjadi cukup penting untuk melihat lebih jauh bagaimana daya kreativitas pengrajin batik dalam menciptakan motif dari batik cap berbahan kertas yang kemudian berdampak pada pembentukan persepsi dan estetika rupa motif di masyarakat. Hasil dalam meramu dan mewujudkan komposisi ornamentasi dari para peserta bimbingan teknis dalam menghasilkan teknik cap berbahan kertas ini menjadi fokus utama dalam pembahasan kajian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, wawancara sambil lalu, dan studi pustaka. Penulis disini berposisi sebagai partisipasi observasi. Sampel karya yang diambil sejumlah 30 cap kertas beserta hasil produknya dalam bentuk kain sarung dan selendang pada bimtek sesi pertama. Deskripsi sajian data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis kreativitas dan didapatkan makna temuan. Analisis data dilakukan dengan memilah data, menginterpretasikan data, dan menentukan relasi antar data [4]. Data dipilah dan dikategorisasikan sesuai dengan karakteristik ornamentasi yang serupa. Interpretasi data dilandaskan

berdasarkan latarbelakang pencipta. Relasi antar data berupa sajian keterkaitan temuan setelah melalui tahap pemilahan dan penginterpretasian. Kreasi karya cap kertas yang dihasilkan merupakan sajian analisis yang dipengaruhi oleh latar belakang peserta bimtek.

Berkaitan dengan media, batik cap ketas berukuran 20 x 20 cm untuk motif *ceplok*, sedangkan untuk motif pinggiran ada 2 macam, pertama berukuran 22 x 11 cm dan kedua berukuran 22 x 5 cm. Dari kedua model cap kertas ini masing-masing peserta menerapkannya pada produk jadi sarung dan selendang. Sarung berukuran 180 x 115 cm, sedangkan selendang berukuran 150 x 33 cm. Hasil produk sarung diberikan kepada Direktorat Bina SDM, Lembaga dan Pranata Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan, sedangkan karya selendang diberikan kepada masing-masing peserta. Semua proses pengerjaan produk batik bertempat di Balai Besar Standarisasi dan Pelayanan Jasa Industri Kerajinan dan Batik, Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekreativitasan dalam mencipta motif dapat dinilai berhasil ketika mampu menghadirkan sebuah keterbaruan ornamentatif sekaligus terapan pola dalam ranah visual karya. Kebaruan sendiri merujuk pada hal yang dirasa baru dalam konteks waktu kehadiran dan dalam perspektif kefungsian/peranannya [5]. Keterbaruan disini dapat dinilai sebagai keterbaruan bahan, fungsi, komposisi ornamentasi batik, dan pengaplikasian canting cap pada kain hingga menjadi produk jadi. Di sisi lain, ada beberapa hal yang perlu ditinjau ulang mengenai

penciptaan motif-motif baru oleh para desainer. Banyak di antaranya terjebak pada kebebasan dari pakem batik yang telah ada, maka sebagian karya-karya yang dihasilkannya hampir tidak mirip dengan motif batik itu sendiri atau semakin jauh dari esensi motif batik [6]. Hal ini umumnya berkaitan dengan visualisasi simbolik dan realis.

Tinjauan dasar mengenai profil peserta bimbingan teknis menjadi acuan awal dalam sajian hasil penelitian ini. Pelatihan ini berjumlah sebanyak 100 peserta yang terbagi menjadi 2 bagian, dilakukan selama 2 minggu. Pada bimbingan kloter pertama dilakukan pada tanggal 1-5 Desember 2025 dan bimbingan kloter kedua dilaksanakan pada tanggal 8-12 Desember 2025. Berdasarkan usia dan gender para peserta, dapat dikatakan sebagian besar peserta berusia di atas 40 tahun dan perempuan. Sedangkan berdasarkan latar belakang pendidikan sebagian besar peserta belum pernah mengenyam perguruan tinggi. Hanya beberapa saja peserta yang sampai strata S1, itupun di dominasi para mahasiswa dan lulusan yang menetap di wilayah DIY. SMK seni dan mahasiswa dari kampus yang mempunyai program studi seni menjadi mayoritas asal peserta yang dari golongan akademisi, selain itu sebagian besar berasal dari para pengrajin batik dengan usia di atas 40 tahun. Dari segi pengalaman membatik tentu sangatlah berbeda. Kecenderungan pengrajin memiliki kemampuan praktik yang cukup mumpuni dari pada golongan akademisi, namun bisa berlaku sebaliknya. Hal ini sangat terlihat ketika estetika yang dihadirkan antara mampu atau tidak jika diinterpretasikan pada tahap selanjutnya.

Namun faktor usia dan pengalaman membuat lebih menjadi dominan ketika keluwesan dalam mengkreasikan antara mencipta motif dan proses pengecapan.

Kriteria dasar yang dijadikan pertimbangan untuk menyeleksi pendaftar yang akan menjadi peserta di antaranya adalah pengalaman menggunakan canting cap. Dalam konteks ini pengalaman mencanting cap berbahan dasar tembaga. Tentu memiliki perbedaan yang cukup signifikan ketika karakteristik dari canting cap berbahan tembaga yang lebih lama mampu menahan panas beralih ke berbahan kertas yang cenderung cepat dingin, sehingga kondisi cair lilin batik menjadi faktor penting apakah proses cap dapat dikatakan sempurna atau gagal. Kerataan tinggi cap kertas menjadi faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi lilin batik dapat tercetak dengan rata pada kain. Hal ini menjadi ketelitian dan kepekaan lebih pada para peserta ketika proses pengecapan.

Lima hari yang menjadi alur bimbingan teknis terbagi menjadi beberapa fokus. Hari pertama fokus untuk pengenalan, pemotongan bahan kertas, dan pembuatan sketsa pada cap ke-1. Hari kedua fokus pada pembuatan cap ke-1 dan ke-2. Hari ketiga fokus pada pengecapan dan pewarnaan di kain untuk produk sarung dari cap ke-1. Pewarnaan menggunakan pewarna kimia indigosol, proses pencelupan warna dilakukan secara berkelompok. Hari keempat fokus pada pengecapan dan pewarnaan untuk produk selendang dari cap ke-2. Hari kelima fokus pada evaluasi dan pembagian sertifikat.

Kreativitas Mengolah Media Alternatif

Media alternatif berkaitan dengan karakteristik bahan dasar yang dapat digunakan dalam pembuatan batik cap. Berkaitan dengan hal tersebut, ketebalan kertas yang digunakan untuk bahan batik cap, ketahanan kertas terhadap tekanan dan panas, serta sifat kelenturan kertas menjadi perhatian yang utama. Beberapa media alternatif yang dapat digunakan tentunya harus mencakup karakteristik di atas. Beberapa bahan kertas yang dapat digunakan adalah golongan kertas kemasan sisa produk seperti limbah kertas kemasan jenis karton duplex dapat dimanfaatkan untuk pembuatannya [7]. Jika orientasinya juga pada ekologi, maka salah satu tindakannya berusaha untuk mengurangi dan memanfaatkan limbah dengan 3R. Selain itu, keterampilan memotong sesuai ukuran dan kerapatan dalam membuat kerangka batik cap kertas juga menjadi faktor utama menciptakan daya estetis motif.



Gambar 1. Salah Satu Karya Canting Cap Kertas Peserta Bimtek
(sumber: dokumentasi penulis)

Terlihat pada Gambar 1, salah satu contoh karya peserta bimtek dengan memanfaatkan siku pada setiap lekukan cap agar dapat menopang tekanan ketika proses pengecapan. Perlu diperhatikan juga kaitannya dengan kerapatan bentuk ornamen antar bidang motif yang dibentuk.

Jika terlalu dekat antar bidang ataupun garis ornamen akan menimbulkan pengantaran lilin panas secara menyatu, sehingga ornamen yang terbentuk kemungkinan besar tidak sesuai dengan ornamentasi yang telah dibentuk oleh alat cap. Motif seperti gambar di atas dengan penerapan pola menyerupai motif *ceplok*.

Dinamika Proses Kreatif dalam Bimtek

Sajian ornamentasi Gambar 2 yang diberikan selama bimbingan teknis merupakan ornamentasi yang standar dan tidak terlalu rumit. Tujuannya tentu untuk menstimulus daya kreativitas dari masing-masing peserta dapat mengembangkan ornamentasi yang dihasilkannya. Ornamentasi yang umum seperti bentuk bunga, daun, sulur-suluran atau *lung-lungan* serta berbagai motif dasar pinggiran seperti meander dan tumpal kecil (menyerupai *untu walang*).



Gambar 2. Beberapa karya motif *ceplok* bervariasi dengan motif pinggirannya (sumber: dokumentasi penulis)

Stilasi pada wujud ornamentasi bunga yang diciptakan cenderung serupa sehingga tidak begitu muntuk keunikan pada masing-masing karya peserta. Selain itu, beberapa hal yang menjadi pengamatan penulis adalah kurang nampaknya idealisme dari masing-masing peserta. Fenomena ini ditunjukkan ketika banyak peserta yang meminjam hasil cap peserta lainnya yang diterapkan dalam

mengkombinasi ornamen pada produk selendang. Indikasi lain yang dapat diamati menunjukkan bahwa para peserta terutama dari kalangan pengrajin belum mempunyai jati diri yang kuat dalam idealisme berkarya, sehingga fungsi praktis dalam berkarya seperti lebih mementingkan motif yang menurutnya 'bagus' dan populer dengan segmen pasar, maka itulah motif yang bakal diminati dan diproduksi. Hal ini tentunya tidak terlalu terlihat namun digunakan sebagai indikator awal dalam menilai sebuah keidealisme dari berbagai peserta.

Inovasi Motif dan Teknik Canting Cap

Kemampuan para peserta dalam mengadirkan bentuk ornamentasi yang baru sangat minim penulis temukan. Hal ini terlihat pada sajian hasil canting cap kertas yang telah dibuat terlihat pada Gambar 3. Sebagian besar motif yang dihasilkan berupa flora dan fauna yang umum digunakan dalam ornamentasi perbatikan. Adapun beberapa alternatif motif lain menyerupai bentuk wayang, *kawung* dan *parang* namun dikemas lebih sederhana namun tidaklah banyak. Selain menjadikan faktor pertimbangan yang utama karena waktu sehingga memilih motif yang sederhana, juga dapat dibaca sebagai indikasi bahwa kurangnya referensi yang digunakan oleh para peserta bimtek.



Gambar 3. Beberapa karya motif *ceplok* beserta kombinasi motif pinggirannya (sumber: dokumentasi penulis)

Motif *ceplok* tunggal dengan ukuran yang cukup besar tanpa kombinasi motif pendukung terlihat pada karakteristik gambar di atas. Pada bagian motif cap yang tengah lebih unik, alih-alih menciptakan canting cap dapat tersambung secara namun nampaknya belum begitu menguasai teori dasar dari persambungan batik cap, sehingga ornamentasi karya yang dihasilkan cenderung tidak dapat saling tersambung selayaknya canting cap pada umumnya. Bagi motif *ceplok* tunggal lebih tertata, lebih mudah, dan sederhana dalam pengaplikasiannya pada kain batik, namun kurang mampu dalam menghadirkan motif yang unik.

Dengan adanya ketentuan bahwa satu peserta menghasilkan 2 hasil produk batik, peserta mampu membuat inovasi pola dalam menerapkan canting cap kertas. Pada produk pertama berupa sarung, menerapkan hasil kreasi canting cap kertas dari masing-masing peserta, sehingga sarung merupakan hasil produk asli dari masing-masing peserta. Pada produk yang kedua berupa karya selendang (Gambar 4), ornamentasi yang digunakan diperbolehkan untuk dikombinasikan dari hasil canting cap kertas peserta lainnya, sehingga pada karya selendang ini tidak dapat dinilai sebagai karya asli dari para peserta. Kemampuan para peserta dalam meramu berbagai motif (Gambar 5) menjadi daya kreativitas dari masing-masing para peserta bimtek. Pada implementasi karya ini dapat dibaca tentang pemilihan dan penempatan berbagai motif yang digunakan, tidak semua peserta mampu dan memiliki daya sensitivitas dalam menempatkan ornamentasi batik. Hal seperti ini dapat dilihat misalnya pada

penempatan motif tumpal yang kemudian dijadikan pada bagian *ceplok*. Jika dilihat dari kreasi yang terbebas dari pakem, maka hal seperti tidak perlu menjadi perhatian yang cukup penting, namun jika ditelaah menurut kesesuaian pakem dan tradisi pemahaman yang harus dikuasai oleh pembatik maka hal ini cukup penting untuk diperhatikan.



Gambar 4. Beberapa karya selendang setelah proses pengecapan
(sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 5. Karya selendang jadi
(sumber: dokumentasi penulis)

Faktor Pengaruh Daya Kreativitas

Dalam sub bab ini penulis mencoba menguraikan kemungkinan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi daya kreativitas mengenai cipta karya batik cap dari para peserta. Faktor pertama berupa faktor gender, ornamentasi bunga dan garis lengkung cenderung mengindikasikan sifat feminisme. Tentu saja hal tidak dapat diterima sepenuhnya, bisa saja interpretasi lain muncul dengan realita di lapangan yang lebih kompleks. Namun demikian, hasil karya di lapangan menunjukkan hal

serupa, peserta yang didominasi perempuan cenderung menggunakan ornamentasi berupa bunga dan daun, sedangkan sebagian peserta laki-laki lebih eksploratif dengan menggunakan berbagai ornamentasi yang cenderung tegas seperti garis lurus. Kerajinan batik masih dianggap sebagai salah satu upaya dalam menggerakkan ekonomi kreatif dan potensial yang dapat dikerjakan oleh perempuan. Hal ini semakin menegaskan adanya pembentukan ruang gender, dimana peran perempuan cenderung berada di rumah dan mengerjakan pekerjaan yang bersifat domestik, seperti yang telah banyak dilakukan oleh komunitas batik Rifaiyah sebagai salah satu contohnya [8]. Dominasi perempuan dalam produksi batik (Gambar 6) memiliki peran serta pada posisi penting dan kuasa sebagai penggerak utama industri perbatikan [9].



Gambar 6. Karya sarung berwarna dari sekelompok peserta
(sumber: dokumentasi penulis)

Tampak pada gambar di atas karya sarung sebagian besar menggunakan pola standar (*byur*) sebagai motif *kembang* temu. Penggunaan pola semacam ini merupakan bentuk perulangan motif yang penuh atau menggunakan bentuk motif geometri [10]. Namun karena keterbatasan waktu, alat, dan tempat maka peserta menerapkan pola *ceplok*, sehingga motif tidak memenuhi seluruh bidang kain.

Faktor kedua yaitu berkaitan dengan usia para peserta. Tampak pada karya yang dihasilkan cenderung kurang mampu menyajikan estetika minimal ditinjau dari segi visual dan spiritual, hal ini terlihat pada cara peserta ketika mengomposisi, mencipta, dan menstilasi ornamen, sehingga lebih terfokus pada aspek mencontoh gaya ornamentasi yang sudah disajikan.



Gambar 7. Motif *ceplok* yang serupa
(sumber: dokumentasi penulis)

Motif *ceplok* (Gambar 7) yang serupa dari dua peserta, menandakan kreativitas beberapa pengrajin berasal dari contoh desain karya yang sama, namun diberikan tambahan sedikit berupa ornamentasi pendukung, *isen-isen* berupa sulur-suluran. Terlihat juga pada ornamentasi pinggiran (bawah) yang cenderung memiliki keserupaan, baik dari segi komposisi dan tata pola yang dihadapkannya.

Faktor ketiga berkaitan dengan latar belakang pendidikan. Para pembatik yang basis keilmuannya berasal dari SMK dan perguruan tinggi seni lebih memiliki idealisme dan kreasi dalam menciptakan ornamentasi, serta berlaku sebaliknya. Namun demikian, hal ini hanya bersifat kecenderungan saja, banyak ditemukan juga beberapa karya yang muncul dari golongan akademis batik belum mampu merepresentasikan tentang keunikan dalam mengembangkan motif.

Faktor ketiga yaitu berkaitan dengan pengalaman membatik. Peserta yang telah memiliki jam terbang yang mumpuni dalam berkarya batik lebih mudah dan berani mencoba mengaplikasikan hasil karyanya pada proses pengecapan, berlaku juga sebanliknya. Terlepas dari keunikan ornamentasi yang diciptakannya, pengalaman ini juga mampu mendorong peserta untuk berani mengomposisikan ornamentasi dari karya pada umumnya.

Faktor keempat berkaitan dengan motivasi keikutsertaan. Beberapa peserta sebagai perwakilan rumah batik yang diundang oleh panitia penyelenggara dari BBSPJIKB bukan sebagai pemilik utamanya melainkan mengirimkan perwakilan. Hal ini tentunya menjadi pengalaman peserta bukan dari pembatik asli, sehingga daya cipta kreativitas yang dihadirkan cenderung monoton dan tanpa kreasi. Selain itu bisa juga beberapa karya yang dinilai kreatif merupakan buah tangan pihak lain, artinya bisa saja seorang seniman atau desainer hanya berperan pada tingkat ide atau gagasan [11]. Adapun juga faktor lingkungan yang menunjang dalam keberlangsungan penciptaan karya kreatif. Selama dorongan inovasi dari diri sendiri peserta belum tergerak maka kecenderungan esensi karya hanya akan terfokus pada keberhasilan teknis.

Keserupaan yang terdapat pada sebagian besar peserta mengindikasikan bahwa adanya apropriasi tentang variasi motif yang diciptakan. Hal ini dapat dimaknai sebagai kondisi awal turunnya daya kreativitas pada desainer batik di era saat ini [2]. Semakin sering kita jumpai ornamen umum dan populer yang serupa, tidak menampilkan ciri unik pada setiap

sajian karya perbatikan. Selaras dengan hal tersebut, difusi budaya menjadi faktor pendorong dalam mempengaruhi pemahaman dan pengalaman peserta dalam mencipta karya batik.

Dari sekian faktor yang telah penulis paparkan di atas sangat bisa untuk ditinjau ulang supaya menjadi kajian yang lebih lengkap di kemudian hari. Bisa saja faktor-faktor tersebut mengalami pergeseran karena keterkaitan problematika sosial yang bersifat dinamis. Di sisi lain ada kemungkinan para peserta berusaha tidak menampakkan idealismenya dalam berkarya di tempat umum seperti pelatihan, dengan tujuan untuk menyembunyikan keunikan suatu karya supaya tidak ada upaya pengambilalihan oleh sesama pengrajin batik. Tentulah pendapat ini tidak serta merta dapat disetujui secara penuh, sehingga kajian serupa dapat dikembangkan dalam lingkup tinjauan yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Motif umum jenis flora dan fauna menjadi kreasi motif yang populer digunakan. Motif flora berupa bunga dan *lung-lungan*, sedangkan fauna berupa burung menjadi karya sebagian besar yang berlatar belakang pembatik. Selain itu sebagian kecil peserta yang berlatar belakang akademisi seni cenderung menggunakan motif kedaerahan yang lebih eksploratif serta menginisiasi sifat ikonik daerah asalnya. Pengaruh latar belakang pembatik seperti gender, usia, pendidikan, motivasi keikutsertaan, dan pengalaman dalam teknik cap batik menjadi indikasi kecakapan dalam menuangkan hasil bimbingan teknis.

REKOMENDASI

Perlu adanya penelitian serupa dengan objek dan tempat yang berbeda. Kemampuan peserta dalam mencipta karya batik cenderung masih memiliki ornamentasi yang kurang beragam, idealis, dan sangat minim keterbaruan. Hal ini tentunya menjadi tantangan utama dalam mengembangkan usaha perbatikan dan persepsi masyarakat sebagai konsumen. Di sisi lain standarisasi sebagai ketetapan yang telah ada tidak sepenuhnya tersosialisasikan dengan baik, sehingga para pembatik dan masyarakat minim edukasi tentang perbatikan. Fenomena semacam ini menjadi titik awal perkembangan motif sekaligus mempertegas desakralisasi sebuah karya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Setyawan O, Irawan A. Batik Jawa Timur: Perpaduan Tradisi dan Ungkapan Ikonik. *Brikolase J Kaji Teor Prakt dan Wacana Seni Budaya Rupa*. 2025;17(1):30–46.
- [2] Irawan A, Setyawan O. Reminisensi Keberadaan Estetika Visual dan Spiritualitas pada Batik Seragam. In: *International Conference on Art, Design, Education and Cultural Studies (ICADECS)*. 2025.
- [3] Seramasara IGN. Perubahan Kreativitas Seni Sebuah Proses Simbolis Dalam Kategori Sejarah. *Mudra J Seni Budaya*. 2017;32(2).
- [4] Ahimsa-Putra HS. *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.; 2022.
- [5] Sugiarto E. *Kreativitas, Seni & Pembelajarannya*. Yogyakarta: Yogyakarta: LkiS; 2019.
- [6] Anshori Y, Kusrianto A. *Keeksotisan batik jawa timur*. PT. Elek Media Komputindo–2011-ISBN: 978-602-00-1195-0; 2011.
- [7] Nurohmad N, Eskak E. *Limbah Kertas Duplex Untuk Bahan Canting Cap Batik*. *Din Kerajinan dan Batik*. 2019;36(2):125–34.
- [8] Nabillah AS, Rustriningsih R, Siregar WZB. Peran Perempuan Dalam Industri Batik Rifaiyah. *Al-Mada J Agama, Sos dan Budaya*. 2024;7(3):637–55.
- [9] Werdiningsih YK, Sulanjari B. Dominasi Perempuan dalam Proses Produksi Batik (Studi Kasus 2 Produsen Batik di Kabupaten Pekalongan) *Kajian Dekonstruksi*. *Kaloka J Pendidik Bhs dan Sastra Drh*. 2025;4(2):48–59.
- [10] Kudiya K. *Kreativitas Dalam Desain Batik*. Bandung: Bandung: ITB Press; 2019.
- [11] Aditya A. *Kreativitas Dalam Pemikiran Csikszentmihalyi*. ARTCOMM. 2018;1(01):54–60.